BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Cerita pada film *Baralah* ini diambil berdasarkan kehidupan keluarga yang berada disekitar lingkungan pengkarya, yang menceritakan tentang permasalahan ekonomi, cerita ini diangkat berdasarkan fenomena faktor ekonomi dalam sebuah keluarga yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang didalam menanggapi setiap masalah yang ada.Faktor ekonomi menjadi sangat penting di dalam sebuah keluarga karena menjadi suatu kebutuhan untuk memenuhi hidup kedepannya.

Film *Baralah* menceritakan tentang bagaimana sepasang suami istri yang di hadapkan pada situasi yang sulit, di tengah krisis moneter. Jadi ini faktor yang membuat sang istri memiliki sikap yang berbeda-beda setiap kali si suami tidak memiliki uang dan banyaknya tuntutan keluarga yang harus di penuhinya, film ini memusatkan konflik cerita pada perjuangan suami di era krisis moneter untuk melahirkan anak ke 2 nya.

Film ini diberi judul *Baralah* yang berarti lebih menjadi sebuah kata ganti ikhlas. Dipaksa ikhlas dengan situasi yang ada, ini menjadi titik tertinggi sesuatu untuk suatu peristiwa yang terjadi. Karena di film ini akan menghadirkan sebuah cerita yang sangat berkaitan dengan ekonomi sebuah keluarga yang sedang mengalami masa-masa sulit di dalam kebutuhan berumah tangga. Pengkarya akan memperhatikan bagaimana *acting* pemain sehingga terlihat natural, film ini berdurasi ± 15 menit dengan gendre film drama keluarga.

Sebagai seorang sutradara dalam film, pengkarya akan menghadirkan sebuah konsep dimana gestur dalam film dirancang dan diterapkan dalam naskah.

> “Sutradara merupakan seorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak di layar dengan mengontrol teknik

> sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas dan kontinuitas cerita yang disertai elemen elemen dramatik pada produksinya.” (Naratama, 2004: 9)

Pada skenario *Baralah* pengkarya akan mewujudkannya dalam bentuk film yang bergenre drama keluarga dengan penerapan perubahan emosi tokoh melalui *gesture* yang bertujuan untuk mempertegas emosi tokoh agar emosi tokoh yang pengkarya ciptakan dapat dirasakan, bagaimana si tokoh merasa tertekan dengan keadaan ekonomi dan putus asa, pengkaryaakan menggambarkan melalui *gesture* yaitu sikap atau *pose*, gerakan anggota badan *(body language)*, tindakan tertentu, ekspresi wajah.

Perubahan emosi pada naskah terbagi dari 3 fase yaitu awal bulan, tengah bulan dan akhir bulan. Pada awal bulan akan memperlihatkan tokoh yang masih Bahagia ataupun lega karena masih ada uang bulanan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Pada tengah bulan mulai memperlihatkan perbedaan emosi tokoh karena keuangan yang semakin menipis dan begitu juga pada akhir bulan. Karena pada cerita dalam naskah uang ataupun finansial adalah masalah utama dalam alur jalan cerita. Perubahan emosi tokoh yang di maksud disini adalah bagaimana tokoh yang melakukan perubahan perilaku terhadap lawan mainnya karena faktor ekonomi. Seperti tokoh utama yang memalingkan wajahnya dengan lawan mainya ketika ia dihadapkan dengan permasalahan ekonomi.Karena setiap masalah ekonomi yang datang,emosi pada tokoh akan selalu berbeda sesuai dengan masalah ekonomi yang mereka hadapi. Untuk memperlihatkan perubahan emosi ini pengkarya akan memakai konsep *gesture indikatif* yang terfokus kepada sikap atau pose dan perbuatan tertentu untuk menginformasikan sesuatu seperti, istri tidur membelakangi suami menandakan bahwa emosi mereka yang mulai tidak stabil karena keuangan yang menipis.

Maka dari itu konsep *gesture* ini bisa digunakan untuk pembuatan film *Baralah* dengan capaian memperlihatkan perubahan emosi pada tokoh yang dipengaruhi oleh masalah perekonomian sebuah keluarga. *Gesture* akan menjadi acuan pengkarya dalam pembuatan film ini untuk menghadirkan perubahan emosi tokoh dengan *acting* yang natural sehingga pesan dalam film bisa tersampaikan dengan baik.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang maka rumusan penciptaan karya adalah bagaimana Penyutradaraan Film Fiksi *Baralah:*
Perubahan emosi tokoh dengan penekanan Gesture indikatif?

C. TUJUAN PENCIPTAAN KARYA & MANFAAT PENCIPTAAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya ini yaitu :

1. Tujuan Khusus

   Adapun tujuan yang telah dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan dari menggunakan metode *Gesture* guna mencapai adegan natural untuk perubahan emosi dengan menghadirkan perbedaan perilaku tokoh.

2. Tujuan Umum

   Tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah sebagai media edukasi tentang nilai moral, tanggung jawab berumah tangga.

Manfaat yang ingin pengkarya capai pada penciptaan karya ini :

1. Manfaat Teoritis

   Terciptanya sebuah cerita yang *direpresentasikan* kedalam bentuk *audio visual*, agar menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia

Padangpanjang dalam membuat film menggunakan *Gesture* guna menciptakan adegan film yang natural untuk menghadirkan perbedaan perilaku tokoh utama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pengkarya

Penciptaan karya film ini, dapat menjadi salah satu aplikasi ilmu dalam metode penyutradaraan bagi pengkarya. Bertambahnya pengalaman dalam menyutradarai sebuah film fiksi, terutama film yang bertemakan drama keluarga.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Terciptanya sebuah film fiksi bertema drama keluarga untuk memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana kasus perekonomian yang sering terjadi di lingkungan masyarakat itu sendiri dan pesan moral yang disampaikan di dalam film ini dapat menjadi pembelajaran di lingkungan masyarakat.

c. Manfaat bagi Institusi

Terciptanya sebuah film fiksi *Baralah* sebagai sebuah film dengan kedalaman tema drama keluarga dengan spesifik sedih dan tertekan dengan *acting natural* sehingga menghadirkan perubahan emosi tokoh.

D. TINJAUAN KARYA

Pada saat sekarang ini sudah banyak film yang diproduksi dengan genre drama keluarga. Berikut beberapa referensi pengkarya dalam menggarap film *Baralah* ini adalah:

1. **Radit dan Jani (2008)**

Gambar 1
Poster Film Radit dan Jani (2008)
Sumber :
http://3.bp.blogspot.com/_lO6kqxrzLHM/TIAGPCdwHTI/AAAAAAAAACs/1dlMpEI0IYQ/w1200-h630-p-k-no-nu/radit_dan_jani_posterpreview.jpg

Film ini menceritakan tentang Radit dan Jani pasangan muda yang nekat menikah walau mendapat tentangan dari orang tua Jani. Tanpa bekal uang dan pekerjaan tetap, kehidupan yang keras harus mereka jalani. Apalagi ketergantungan Radit terhadap obat-obatan terlarang membuat langkah mereka semakin berat. Namun, kekuatan cinta mereka membuat semua kepahitan hidup tidak terasa. Pada suatu hari, Jani mendapati dirinya hamil. Mereka pun terbangunkan oleh kenyataan bahwa hidup mereka harus berubah. Radit berusaha keras untuk mendapatkan penghasilan tetap dan berhenti menggunakan narkoba agar ia bisa membahagiakan Jani dan memberi masa depan kepada anak mereka.

Pengkarya mengambil film Radit dan Jani ini menjadi tinjauan karya karena di film Radit dan Jani ini sama-sama menceritakan bagiamana keluarga yang mengalami masalah sulit dengan perekonomian yang membuat berbagai perubahan dalam kehidupan meraka, dan disini pengkarya menghadirkan perubahan itu melalui perilaku tokoh di dalam film *Baralah.* Bedanya pada film Radit dan Jani adalah latar belakang budaya dan bahasa, *Baralah* menggunakan latar belakang budaya dan bahasa Minangkabau.

2. **The Pursuit of Happyness(2006)**

Gambar 2
Poster Film The Pursuit of Happyness (2006)
Sumber :https://fontmeme.com/images/The-Pursuit-of-Happyness-Poster.jpg

Film ini menceritakan seorang ayah yang dalam keadaan ekonomi saat itu sedang anjlok, dimana ayah ini merupakan seorang sales penjual alat pemindai kepadatan tulang semacam alat rontgen alat tersebut hanya khusus dipakai oleh para ahli medis sehingga otomatis Chris harus menjual alat tersebut ke setiap rumah sakit yang membutuhkannya.Demi mencukupi kebutuhan keluaga ini, Linda (Thandie Newton) istri Chris sendiri bekerja di sebuah pabrik tekstil yang jam kerjanya sangat padat, itu sebabnya sang anak selalu dititipkan di PAUD tersebut. Bahkan sang istri tidak pernah mengurus anaknya sama sekali karena harus lembur demi menutupi kebutuhan keluarga mereka.

Film ini pengkarya jadikan sebagai tinjauan karya karena juga memiliki beberapa kesamaan seperti masalah ekonomi yang di hadapi oleh tokoh utama. Tapi disini pengkarya mengambil film ini sebagai tinjauan karya untuk menghadirkan perubahan emosi tertentu yang diambil oleh pemain utama dan adanya simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan tersirat melalui *GestureIndikatif* seperti yang ada pada film ini karena di film ini banyak sekali tindakan tertentu dan simbol yang dihadirkan untuk menyampaikan suatu pesan. Pada film ini pengkarya juga mangambil acuan dari penataan cahayanya untuk memperkuat situasi dan cerita yang ada di dalam film *Baralah.*

3. **Keluarga Cemara (2019)**

Gambar 3
Poster Film Keluarga Cemara (2019)
Sumber :
https://tse3.mm.bing.net/th?id=OIP.YQY7thJ1xyyeS3lGTbyrCQHaJQ&pid=Api&P=0&w=129&h=16

Film ini mengisahkan tentang bagaimana perjalanan hidup keluarga Abah yang semula nyaman dan mapan lalu kemudian mendadak bangkrut, film ini tayang di bioskop di tahun 2019. Abah pun mengajak keluarganya pindah ke rumah warisan yang cukup jauh dari kota. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ia memiliki, Abah berusaha menjadi kepala keluarga serta ayah yang baik untuk anak-anaknya. Untung saja, Emak tak pernah lelah mendampinginya dan berusaha menjadi sandaran di saat mereka sedih. Cerita pada film ini sangat memperlihatkan bagaimana perubahan dan perbedaan perilaku anak-anaknya karena keluarganya mengalami masalah dengan perekonomian.

Jadi pengkarya mengambil film Keluarga Cemara sebagai tinjauan karya karena sama-sama memiliki inti masalah yang sama yaitu keungan atau perekonomian. Pengkarya mengambil film keluarga cemara ini sebagai tinjauan untuk memperlihatkan perubahan emosi tokoh menggunakan *Gesture Indikatif* di dalam menanggapi masalah dengan perekonomian yang mendesak. Seperti perbedaan perilaku Eis di dalam film Keluarga Cemara yang berubah ketika keluarganya bangkrut.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Pengkarya disini akan menerapkan konsep *Gesture* untuk memperlihatkan perubahan emosi tokoh. *Gesture* merupakan suatu bentuk komunikasi non verbal yang dimana tindakan tubuh terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik di tempat pembicara atau bersama-sama secara paralel dengan kata-kata yang diucapkan. *Gesture* juga memberi arti yang konsisten dalam situasi-situasi yang serupa. Dengan demikian *Gesture* berfungsi sebagai satu sistem simbolis yang lebih dikenal dengan bahasa tubuh.

> Karena fungsi simbolis ini,*Gesture* memberikan analogi yang berbentuk fisik untuk aksi-aksi atau perasaan yang di ekspresikan atau digambarkan. Ketika bahasa verbal memberikan sistem komunikasi yang cukup jelas dan tepat, bahsa tubuh memberikan informasi tentang perasaan-perasaan dan aksi-aksi dengan lebih ekspresif dari pada kata-kata (Eka D Sitorus, 2022:79-80)

Gestur dikelompokan menjadi 4 macam, yaitu *gestur ilustratif, gestur indikatif, gestur empatik dan gestur autistic.*

1. *Gestur Ilustratif,* berhubungan dengan gerakan fisikal yang menggambarkan sebuah benda secara ilustratif dengan Gerakan tangan dan tubuh. "*Badan orang itu tinggi dan berjangut lebat".*
2. *Gestur Indikatif,* gestur yang menginformasikan tentang sesuatu. "*Tangan menunjuk. Kearah timur".*
3. *Gestur Empatik,* memberikan informasi yang melibatkan perasaan atau fungsi indra orang lain. "*Dengan aku sebentar".*
4. *Gestur Autistik,* menandakan gestur dari reaksi dari diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain atau lawan bicara. "*Ketika kamu membenci lawan bicaramu,*

maka kamu menahan emosinya dengan menempatkan tangan sambil menatap matanya". (Didi, 2006 : 51)

> Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film. Sutradara bergabung ke dalam proyek sebuah film mulai dari tahap penulisan atau pra produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap paska produksi selesai. Sehingga sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh (Dancyger, 2006: 3).

> Sutradara merupakan orang yang menterjemaahkan atau menginterpretasikan sebuah skenario dalam bentuk imajinasi/ gambar hidup dan suara, namun sebelum seorang sutradara, semua pemain dalam sebuah produksi, ada baiknya sutradara juga harus memiliki kepekaan terhadap rumus 5-C, yakni *Close-up* (pengambilan gambar jarak dekat), *camera angel* (sudut pengambilan kamera), *composition* (komposisi), *cutting* (pergantian gambar), *continuity* (kesinambungan gambar). Kelima unsur ini harus diperhatikan oleh sutradara berkaitan dengan tugasnya nanti dilapangan (Baksin 2003:73).

Dalam produksi film *Baralah* sebagai seorang sutradara, pengkarya akan menerapkan unsur-unsur visual untuk memperkuat akting pemain, yang meliputi yaitu:

> sikap pose (*posture)*, gerakan anggota badan untuk memperjelas *(gesture)*, perpindahan tempat *(movement)*, tindakan/perbuatan tertentu *(purpose action)*, ekspresi wajah *(facial expression)*, dan hubungan pandang *(eye contact)*. (Baksin, 2003 : 23).

Pengkarya menerapkan perubahan emosi tokoh melalui *Gesture Indikatif* untuk mempertegas emosi tokoh Aldi dan Yuni.

> Pengertian emosi adalah segala aktivitas yang mengekspresikan kondisi disini dan sekarang dari organisme manusia dan ditunjukkan ke arah dunianya di luar. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi berguna untuk banyak hal. Pertama-tama, berguna sebagai "katup pengaman". Kebanyakan ekpresi emosi adalah aktivitas untuk melepaskan diri dari tensi-tensi yang nyaman maupun tidak nyaman. (Eka D Sitorus *The Art Of Acting* : 2003)

Untuk teori pendukung pengkarya menggunakan beberapa teori yang bertujuan untuk mempermudah pengkarya dalam penggarapan film ini nantinya, adapun diantaranya adalah menggunakan teori *Director as Actor.* Teori ini diambil sebagai penunjang pengkarya dalam proses mengarahkan pemain nantinya.

> Ada dua cara dalam mempengaruhi pemain, dengan cara menjelaskan dan dengan cara mencontohkan atau lebih sering dikenal dengan sutradara sebagai aktor. Sutradra sebagai aktor maksudnya bagaimana seorang sutradara memposisikan

> dirinya sebagai aktor dalam menginterprestasikan skenario kemudian memahami karakter dan kondisi jiwa tokoh yang ada didalam skenario dan mengarahkan kepada aktornya lalu mencontohkan adegannya (Harymawan, 1988: 78).

Teori ini diperjelas oleh Don Livingston.

> Dalam mempengaruhi pemain mengggunakan *Director As Actor*. Pemain tidak harus meniru secara keseluruhan apa yang diperagakan oleh sutradara, pemain juga tidak harus berpatok pada dialog yang ada didalam naskah ia berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas masih dalam tujuan yang sama, pemain yang dipercaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang diperagakan oleh sutradara. (Livingston, 1969: 46)

Tetapi pada film *Baralah*ini pengkarya akan memfokuskanmetode *Gesture Indikatif* untuk mencapai nilai analogis tertinggi ketika menghadirkan perubahan emosi tokoh dan untuk menginformasikan sesuatu lebih jelas dengan adegan.*Gesture Indikatif* akan pengkarya seimbangkan melalui tempo untuk mempertegas dan meningkatkan emosi pemain, baik itu tempo adegan, dialog, pengambilan gambar, editing dan suara dalam film untuk mempengaruhi mood serta emosional film, agar nantinya terciptalah sebuah film yang estetik.

Gesture Indikatif ini pengkarya rasa dapat memaksimalkan karakter Aldi dan Yunidan perubahan emosi tokoh yang ingin pengkarya buat. Karena Aldi adalah sosok yang datar, peduli dan penyanyang dan Yuni adalah orang yang sering memperlihatkan perbedaan perilaku yang disebabkan oleh masalah keuangan dalam keluarganya. Melalui *Gesture Indikatif* jadi pengkarya mengambil konsep ini agar emosi dan perbedaan perilaku Aldi dan Yuni dapat dirasakan walaupun ia tidak mengungkapkannya melalui dialog. Pengkarya akan memvisualkan emosi Aldi dan Yunimelalui *Gesture Indikatif* yaitu sikap dan tindakan tertentu. Ketika Yuni mengalami masalah dengan keuangan dalam rumah tangganya, ia akan melakukan tindakan tertentu seperti memalingkan wajahnya saat tidur dikamar dari Aldi dan tidak membuatkan Aldi kopi di pagi hari seperti biasanya. Tindakan ini ia lakukan untuk

memperlihatkan perubahan emosi terhadap masalah yang ia hadapi. Dengan begitu tanpa dialog emosi yang Aldi dan Yuni rasakan sudah tersampaikan, dan manambah unsur dramatisnya.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Persiapan pengkarya untuk membuat film fiksi yang berjudul *Baralah*dimulai dengan mengamati beberapa film yang nantinya juga akan pengkarya gunakan sebagai referensi dalam film yang akan pengkarya garap. Pada tahap ini pengkarya sudah melakukan analisis serta pengamatan terhadap lingkungan sekitar pengkarya tentang objek yang akan pengkarya angkat.Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Himawan Pratista, 2017).

2. Perancangan

Pada tahap ini pengkarya sudah melakukan analisis serta pengamatan terhadap objek yang akan pengkarya jadikan film, pengkarya akan menggunakan *Gesture indikatif* menjadi metode pembuatan film yang akan pengkarya buat, *Gesture*yang akan pengkarya terapkan pada skenario dan terfokus untuk memperlihatkan perubahan emosi tokoh terdapat pada scene 2, 5, 6, 8, 10, 11, 12,13, 16, 18 dan 19. Pada produksi film fiksi *BARALAH* nantinya pengkarya sebagai sutradara mengarahkan pemain yang belum bisa ber *acting*untuk memerankan karakter sesuai dengan cerita serta konsep yang telah pengkarya rancang.

Pada *scene* 2 pengkarya sebagai sutradara akan mengoptimalkan *gesture indikatif* pada tokoh Aldi,Dini danYuni dengan menghadirkan adegan Aldi dan Yuni yang masih bahagia dan belum terjadi konflik apa-apa. *Gesture indikatif* disini memperlihatkan Dini mengelus perut ibunya memberikan informasi bahwa mereka sedang berbahagia dengan adanya anak kedua dari Aldi dan Yuni.

Pada *scene 5* pengkarya akan mengoptimalkan *gesture indikatif* pada tokoh Aldi dan Yuni dengan menghadirkan adegan Aldi dan Yuni yang tidur bermesraan untuk menginformasikan perubahan emosi yang di alami tokoh Aldi saat mendengar berita krisis dari Yuni.*Gestur indikatif* disini akan pengkarya terapkan kepada ekspresi Aldi saat mendengar berita dari Yuni.

Pada *scene* 6 pengkarya akan mengoptimalkan *gesture indikatif* pada tokoh Aldi dan Yuni dengan menghadirkan adegan Yuni yang tengah menyiapkan sarapan untuk Aldi dan memperlihatkan ikan yang ada dimeja. *Gesture indikatif* disinimenginformasikan perubahan emosi tokoh Aldi saat dialog tentang ikan moneter.

Pada *scene* 8 pengkarya akan mengoptimalkan *gesture indikatif* pada tokoh Aldi dan Yuni dengan menghadirkan adegan Yuni yang menyambut Aldi pulang kerja dan memberi tahu bahwa harga kebutuhan sehari-hari yang mulai mahal. *Gesture indikatif* disini akan pengkarya hadirkan melalui dialog dan ekspresi Aldi dan Yuni saat tahu bahwa harga makanan yang sudah mulai mahal.

Pada *scene* 10 pengkarya akan mengoptimalkan *gesture indikatif* pada tokoh Aldi dan Yuni dengan menghadirkan adegan Aldi dan Yuniyang tidur berjarak. *Gesture indikatif* disini menginformasikan tentang ekonomi keluarga yang mulai menurun karena tuntutan biaya. Informasi ini akan pengkarya hadirkan melalui ekspresi Aldi yang murung dan tidur mereka yang lumayan berjarak.

Pada *scene* 11 pengkarya akan mengoptimalkan *gesture indikatif* pada tokoh Aldi, Dini dan Yuni saat menerima amplop dari Aldi dan surat dari sekolah Dini. *Gesture indikatif* disini akakn pengkarya hadirkan melalui adegan Aldi yang memberikan amplop, Yuni yang mengecek isi amplop dan Dini yang memberikan surat dari sekolahnya. Adegan ini akan menginformasikan tentang tuntutan ekonomi yang semakin terasa semenjak krisis moneter yang terjadi di Indonesia.

Pada *scene* 12 pengkarya akan mengoptimalkan *gesture indikatif* pada tokoh Aldi dan Yuni. Terlihat Yuni yang memalingkan badan dan wajahnya dari Aldi ketika hendak tidur.Dari adegan ini dapat memperlihatkan perubahan emosi tokoh yang mulai tidak stabil karena kehamilan istri dan biaya sekolah Dini.

Pada *scene* 13 pengkarya akan mengoptimalkan *gesture indikatif* pada tokoh Aldi dan Yuni. Terlihat Yuni yang memberitahu bahwa kopi untuk Aldi tidak ada karena bahannya yang sudah habis.*Gesture indikatif* disini akan pengkarya hadirkan melalui ekspresi Aldi dan Yuni yang mulai tidak ramah karena emosi mereka yang mulai tidak stabil. Adegan Yuni yang memegangi perutnya menginformasikan bahwa kebutuhan nutrisi yang mulai tidak tercukupi dan Aldi yang mulai cuek karena terus dituntut oleh kebutuhan hidup.

Pada *scene* 16 terlihat Yuni yang tengah merapikan baju Dini dan memasukan bekal ke dalam tas Dini. Aldi tampak membuat kopi namun tidak jadi karena tidak ada lagi kopi yang akan dibuat. Adegan ini akan menjadi *gesture indikatif* yang menginformasikan kondisi prekonomian mereka yang semakin memburuk dan perubahan emosi Aldi dan Yuni yang mulai cuek.

Pada *scene* 18 pengkarya akan mengoptimalkan *gestur* indikatif pada tokoh Aldi yang terlihat memberikan amplop kepada Yuni. *Gesture indikatif* disini

akan pengkarya hadirkan melalui Aldi yang memberi amplop kepada Yuni dan Yuni yang mengelus-ngelus perutnya. Adegan ini menginformasikan bahwa keadaan semakin memburuk dan Yuni mengelus perutnya memperlihatkan perubahan emosi Yuni yang sudah mulai tidak stabil.

Pada *scene* 19 pengkarya akan mengoptimalkan *gestur* indikatif pada tokoh Aldi yang hendak pergi mengantar Dini pergi sekolah. Adegan disini akan menjadi konflik utama karena Yuni disini akan kontraksi dan air ketuban yang terus mengalir. *Gesture indikatif* disini akan menginformasikan bahwa Aldi yang berusaha memperbaiki keadaan dan emosinya sendiri saat menghadapi Yuni berbicara.

Dari penekanan *gesture indikatif* yang pengkarya hadirkan pada beberapa *scene* di atas agar dapat memperlihatkan perubahan emosi pada tokoh agar *acting* dan pesan pada film ini tersampaikan dengan baik .

3. Perwujudan

Pengkarya melakukan eksekusi perwujudan terhadap karya yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu pengkarya juga menerapkan tahap-tahap yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi yaitu :

1. Pra Produksi

   Pada tahap ini, pengkarya naskah dan sutradara bekerja menganalisa naskah yang akan diciptakan dalam bentuk *audio visual*. Mencari bentuk-bentuk penunjang *mise-en-scene* film, beberapa tahapan yang akan pengkarya lakukan dalam merancang produksi film ini meliputi :

2. Produksi

   Pengkarya memiliki gaya sendiri dalam menyutradarai crew dan pemain. Dalam memberi komando terhadap crew harus dengan intonasi

yang tegas dan tidak memerintah, mendengarkan pendapat semua crew tetapi tetap memiliki pemikiran dan keputusan sendiri, serta menghargai pekerjaan yang telah dilakukan tim. Selain itu Pengkarya berusaha mengatur *mood* pemain karena wilayah sutradara yang tidak dapat disentuh oleh devisi manapun adalah pengarahan pemain.

3. Pasca Produksi

Tahap pasca produksi merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan dari bahan, baik berupa pita *auditif* maupun pita *audio visual*. Disini sutradara dan editor sangat berperan untuk menyempurnakan gambar yang telah diambil saat proses produksi. Editor merangkai gambar bersama sutradara untuk menjadikan suatu kesatuan film yang utuh.

4. Penyajian Karya

Penyajian karya merupakan tahapan setelah pasca-produksi film *Baralah.* Setelah film ini selesai menjadi utuh dan selesai tahapan pengeditan, maka film *Baralah*akan dipersiapkan untuk ditayangkan dan ditonton bersama-sama di Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

G. JADWAL PELAKSANAAN

Tahapan	Desember 2022	Januari 2022	Februari 2022	Maret 2022	April 2022
Pembentukan Ide					
Pembuatan Naskah					
Bimbingan Naskah					
Bimbingan Proposal					
Pendaftaran Proposal					
Seminar Proposal					
Revisi Proposal					
Pra Produksi					
Produksi					
Pasca Produksi					
Proposal Tugas Akhir					

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG